

# TAKHRIJ HADIS TENTANG KEBAHAGIAAN DAN KESENGSARAAN ANAK ADAM

مِنْ سَعَادَةِ ابْنِ آدَمَ ثَلَاثَةٌ وَمِنْ شِقْوَةِ ابْنِ آدَمَ ثَلَاثَةٌ

Sulidar

Muhammad Rozali

Dosen Hadis Fakultas Ushuluddin dan  
Mahasiswa S-3 PEDI PPs IAIN SU

## Abstrak

Takhrij Hadis adalah salah satu cabang ilmu hadis yang memiliki peranan penting dalam kajian hadis. Adapun tujuan takhrij hadis setidaknya ada tiga hal, *pertama*, menunjukkan hadis pada tempat sumber asli hadis, seperti kitab *Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim*. *Kedua*, mengeluarkan sanad secara lengkap juga matannya, dari kitab sumber asli tersebut. Kemudian menjelaskan kualitas hadi tersebut, apakah *sahih*, *hasan* atau *da'if*. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa dengan takhrij hadis kita dapat mengetahui hadis dari sumber kitab-kitab hadis yang asli, mengetahui kualitasnya, sehingga terhindar dari menggunakan hadis-hadis yang lemah (*da'if*). Dalam artikel ini akan dikemukakan hadis tentang kebahagiaan dan kesengsaraan Anak Adam (manusia) dengan menggunakan metode takhrij Hadis.

## Pendahuluan

Tujuan dari pada Takhrij Hadis adalah untuk menelusuri sumber hadis sampai pada sumber aslinya, hal ini merupakan suatu bagian dari kegiatan penelitian hadis secara ilmiah. Dalam meneliti hadis, seharusnya peneliti merujuk pada sumber primer secara langsung, yaitu pada beberapa kitab induk seperti *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan at-Tirmizi*, *Sunan Abi Daud*, *Sunan an-Nasa'i*, *Sunan Ibn Majah*, *Sunan ad-Darimi*, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, *Muwatta' Imam Malik*, *al-Mustadrak*, dll. bukan pada sumber sekunder, seperti: *Bulughul Maram Ibnu Hajar al-Asqalani*, *al-Azkar Imam an-Nawawi*, *Nail al-Autor*, dll.

Nawir Yuslem menjelaskan bahwa tujuan takhrij adalah untuk mengetahui sumber suatu hadis dan mengetahui kualitas hadis tersebut, apakah layak untuk diterima atau bahkan ditolak.<sup>1</sup> Hal ini menjadi penting, karena posisi hadis dalam Islam merupakan sumber hukum yang kedua setelah Alquran. Oleh karena itu, keberadaan sebuah hadis harus betul-betul terjamin dari segala penyelewengan dan distorsi. Sebuah ungkapan, ketika dinisbahkan kepada Nabi, maka ungkapan

tersebut mempunyai nilai yang sangat tinggi. Jadi ungkapan yang dianggap hadis, seharusnya terlebih dahulu diteliti keabsahannya.

Untuk mempermudah pencarian hadis, setidaknya dibutuhkan *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis an-Nabawi* karya seorang orientalis A. J. Wensinck, *Mausu'ah Atraf al-Hadis an-Nabawi asy-Syarif* karya Abu Hajir Muhammad as-Sa'id bin Basyuni Zaglul, dll. atau melalui *electronic book program: al-Maktabah asy-Syamillah*, walau keilmiahannya masih dipertanyakan oleh berbagai kalangan.

Dalam artikel ini, penulis akan mentakhrij sebuah hadis :

مِنْ سَعَادَةِ ابْنِ آدَمَ ثَلَاثَةٌ وَمِنْ شِفْوَةِ ابْنِ آدَمَ ثَلَاثَةٌ .

### Takhrij Hadis

Telah diinformasikan bahwa penggalan hadis yang akan ditakhrij adalah مِنْ سَعَادَةِ ابْنِ آدَمَ ثَلَاثَةٌ وَمِنْ شِفْوَةِ ابْنِ آدَمَ ثَلَاثَةٌ. Dalam upaya pentakhrijan, penulis menggunakan kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis an-Nabawi* dan *Mausu'ah Atraf al-Hadis an-Nabawi asy-Syarif*. Setelah terdeteksi keberadaannya penulis akan merujuk langsung pada kitab induk hadis. Kitab induk hadis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kitab induk hadis yang sembilan atau lebih dikenal dengan *Kutub at-Tis'ah (Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan at-Tirmizi, Sunan Abi Daud, Sunan an-Nasa'i, Sunan Ibn Majah, Sunan ad-Darimi, Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, dan Muwatta' Imam Malik)*, ditambah *al-Mustadrak Imam al-Hakim dan Sahih Ibn Hibban*.

Dengan menggunakan kata kunci سَعَادَةٌ - سَعِدَ, dalam *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis an-Nabawi* penulis mendapatkan penggalan hadis ini diriwayatkan hanya oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitabnya *al-Musnad*.<sup>2</sup> Begitu juga ketika penulis merujuk buku *Mausu'ah Atraf al-Hadis an-Nabawi asy-Syarif*, penggalan hadis ini tertera pada Kitab *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*.<sup>3</sup> Redaksi lengkap hadis tersebut sebagai berikut:

حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ سَعَادَةِ ابْنِ آدَمَ ثَلَاثَةٌ وَمِنْ شِفْوَةِ ابْنِ آدَمَ ثَلَاثَةٌ مِنْ سَعَادَةِ ابْنِ آدَمَ الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ وَالْمَسْكَنُ الصَّالِحُ وَالْمَرْكَبُ الصَّالِحُ وَمِنْ شِفْوَةِ ابْنِ آدَمَ الْمَرْأَةُ السُّوءُ وَالْمَسْكَنُ السُّوءُ وَالْمَرْكَبُ السُّوءُ.<sup>4</sup>

Sebagai tambahan, Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam bukunya *Fath al-Bary* menjelaskan bahwa hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam al-Hakim dalam *al-Mustadrak* dan Ibnu Hibban dalam *as-Sahih*-nya.<sup>5</sup> Redaksi lengkap dalam *al-Mustadrak* adalah:

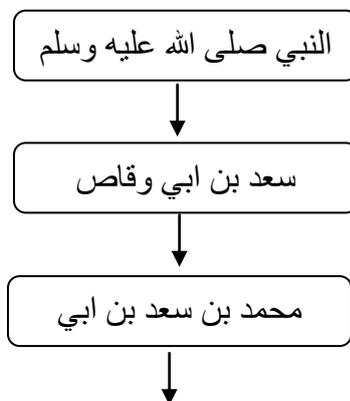
أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ الْفَضْلِ الشَّعْرَانِي حَدَّثَنَا جَدِّي حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمْرَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي حُمَيْدٍ عَنْ إِسْمَاعِيلِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ سَعْدِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَعَادَةٌ لِابْنِ آدَمَ ثَلَاثَةٌ وَشَقَاوَةٌ لِابْنِ آدَمَ ثَلَاثَةٌ فَمِنْ سَعَادَةِ ابْنِ آدَمَ الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ وَالْمَسْكَنُ الصَّالِحُ وَالْمَرْكَبُ الصَّالِحُ وَمِنْ شَقَاوَةِ ابْنِ آدَمَ الْمَسْكَنُ الضَّيِّقُ وَالْمَرْأَةُ السُّوءُ وَالْمَرْكَبُ السُّوءُ.<sup>6</sup>

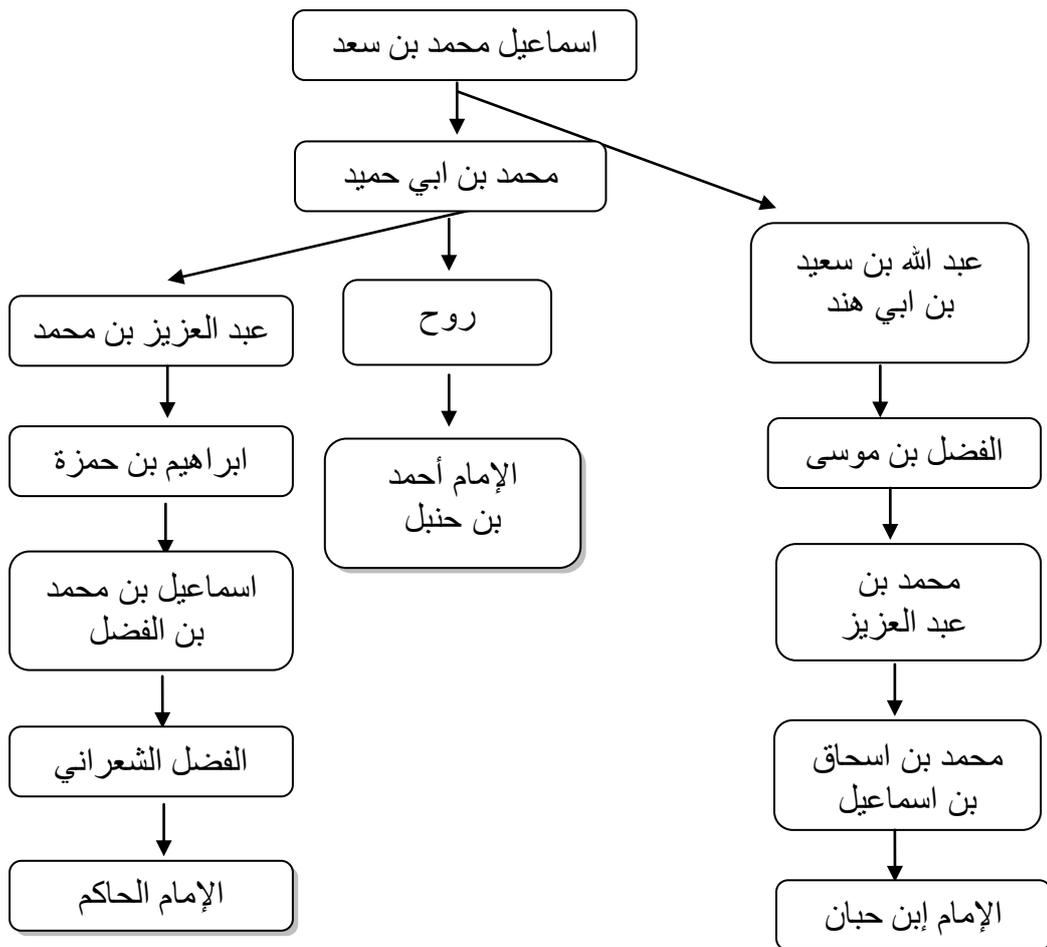
Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam al-Hakim memiliki kesamaan redaksi, walau ada sedikit perbedaan. Sedangkan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban memiliki perbedaan penambahan poin. Redaksi lengkapnya adalah:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ مَوْلَى ثَقِيفٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ أَبِي رَزْمَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنْ إِسْمَاعِيلِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ سَعِيدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرْبَعٌ مِنَ السَّعَادَةِ: الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ، وَالْمَسْكَنُ الْوَاسِعُ، وَالْجَارُ الصَّالِحُ، وَالْمَرْكَبُ الْهَنِيءُ، وَأَرْبَعٌ مِنَ الشَّقَاوَةِ: الْجَارُ السُّوءُ، وَالْمَرْأَةُ السُّوءُ، وَالْمَسْكَنُ الضَّيِّقُ، وَالْمَرْكَبُ السُّوءُ.<sup>7</sup>

### Skema Sanad Hadis

Dari tiga riwayat yang telah dijelaskan, dapat digambarkan skema sanad hadis sebagai berikut:





Dari skema sanad yang digambarkan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh **Imam Ahmad** melalui lima mata rantai sanad, yakni Rauh, Muhammad bin Abi Humaid, Isma'il bin Muhammad bin Sa'ad, Muhammad bin Sa'ad, dan Sa'ad bin Abi Waqqas. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam **Ibnu Hibban** melalui tujuh mata rantai sanad, yakni Muhammad bin Ishaq, Muhammad bin Abdul Aziz, al-Fadl bin Musa, Abdullah bin Sa'id, Ismail bin Muhammad, Muhammad bin Sa'ad, dan Sa'ad bin Abi Waqqas. Sedangkan hadis yang diriwayatkan oleh **Imam al-Hakim** melalui delapan mata rantai sanad, yakni Isma'il bin Muhammad, al-Fadl asy-Sya'rani, Ibrahim bin Hamzah, Abdul Aziz bin Muhammad, Muhammad bin Humaid, Isma'il bin Muhammad, Muhammad bin Sa'ad, dan Sa'ad bin Abi Waqqas.

### Kritik Sanad Hadis

Dalam membahas kritik sanad hadis, penulis terkonsentrasi hanya pada sanad Imam Ahmad. Karena mata rantai sanad Imam Ahmad dalam hadis ini

adalah mata rantai sanad yang terpendek. Dalam ilmu hadis, semakin pendek mata rantai sanad, semakin lebih dipercaya keberadaannya (*subut-nya*). Mata rantai sanad tersebut adalah, Sa'ad bin Abi Waqqaḥ, Muhammad bin Sa'ad, Isma'il bin Muhammad, Muhammad bin Abi Humaid dan Rauh. Selain itu, rujukan yang penulis gunakan adalah kitab *Tahzib at-Tahzib* karya al-Imam Ibnu Hajar al-Asqalani.

Dari *Tariq* (jalan periwayatan) ini, akan dijelaskan lima rijal, sebagai berikut:

### **1. Sa'ad bin Abi Waqqaḥ**

Sa'ad bin Abi Waqqaḥ adalah seorang sahabat Rasul Saw. Nama lengkapnya Sa'ad bin Malik bin Uhaib (ada yang mengatakan Wuhaib) bin Abdul Manaf bin Zuhrah bin Kilab az-Zuhri. Sa'ad masuk Islam pada fase Makkah, dan berhijrah ke Madinah sebelum Rasul hijrah ke kota itu. Dia mengikuti berbagai perang, termasuk perang Badar dan dia termasuk salah seorang yang dijamin Rasul masuk surga.<sup>8</sup>

Sa'ad bin Abi Waqqaḥ meriwayatkan hadis langsung dari Rasul. Selain itu, dia juga meriwayatkan hadis dari Khawlah binti Hakim. Sedangkan orang yang meriwayatkan hadis darinya banyak sekali. Diantaranya anak-anaknya, Ibrahim, Amir, Umar, Muhammad, Muḥ'ab, dan 'Aisyah, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Jabir bin Samurah, as-Sa'ib bin Yazid, Qais bin Ubad, Abdullah bin Sa'labah bin Su'air, Abu Uḥman an-Nahdi, Abu Abdurrahman as-Sulami, 'Alqamah bin Qais, Busr bin Sa'id, Ibrahim bin Abdurrahman bin 'Auf, al-Ahnaf, Suraih bin Hani', Amr bin Maimun al-Audi, Malik bin Aus bin al-Hadaḥan, Mujahid bin Jabr, Dinar Abu Abdullah al-Qarra, Gunaim bin Qais, dll.<sup>9</sup>

Tentang keadilan para sahabat, tidak perlu diperdebatkan lagi, karena Allah sudah menjamin mereka. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ  
حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Artinya: *Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang Muhajirin), mereka itulah orang yang benar-benar*

*beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia. (QS. Al-Anfal: 74).*<sup>10</sup>

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ  
وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: *Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida dengan mereka dan mereka pun rida kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surge-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung. (QS. At-Taubah: 100).*<sup>11</sup>

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ  
عَلَيْهِمْ وَأَتَاهُمُ فَتْحًا قَرِيبًا

*Sungguh, Allah telah meridai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat. (QS. Al-Fath: 18).*<sup>12</sup>

Para sejarawan berbeda pendapat tentang tahun meninggalnya Sa'ad bin Abi Waqqaj. Ada yang mengatakan tahun 51 H, 54 H, 55 H, 56 H, 57 H, dan 58 H.<sup>13</sup> Namun pendapat yang paling masyhur adalah tahun 55 H.

## 2. Muhammad bin Sa'ad

Nama panjangnya adalah Muhammad bin Sa'ad bin Abi Waqqaj al-Qurasyi az-Zuhri, Abu al-Qasim al-Madani. Dia adalah seorang tabi'in dan meriwayatkan hadis dari ayahnya, yakni Sa'ad bin Abi Waqqaj, dari Ufman dan Abu Darda'. Sedangkan orang yang meriwayatkan hadis darinya adalah dua orang anaknya: Ismail dan Ibrahim, Abu Ishaq as-Sabi'i, Yunus bin Jabir, Yusuf bin Hakam al-Maqafi, Abdul Hamid bin Abdur Rahman bin Zaid bin al-Kha'ab, Ismail bin Abi Khalid, Khalid bin Abi Malik, Husain bin Jundub, dll.<sup>14</sup>

Ibnu Hajar al-'Asqalani menyatakan bahwa Muhammad bin Sa'ad bin Abu Waqqaj pernah meriwayatkan hadis dari Nabi Saw secara mursal.<sup>15</sup> Artinya, Muhammad bin Sa'ad menisbahkan hadis langsung kepada Nabi, tidak melalui

sahabat terlebih dahulu. Menurut pembahasan teori hadis, riwayat mursal tergolong dalam hadis «a'if. Bukan berarti hal ini menjadikan Muhammad bin Sa'ad tidak *fiqah*.

Ibnu Sa'ad mengatakan bahwa Muhammad bin Sa'ad adalah seorang yang *fiqah*, dan tidak banyak hadis yang diriwayatkannya. Ibnu Hibban memasukkan nama Muhammad bin Sa'ad dalam kitabnya *as-siqat*. Ibnu Hajar al-Asqalani sangat setuju dengan apa yang dikatakan oleh al-'Ijli, bahwa Muhammad bin Sa'ad adalah seorang *tabi'in* yang *Siqah*.<sup>16</sup>

### **3. Isma'il bin Muhammad**

Ismail adalah anak Muhammad bin Sa'ad bin Abi Waqqa; az-Zuhri al-Madani. Ismail meriwayatkan hadis dari ayahnya, Muhammad, dua pamannya Amir dan Mush'ab. Dia juga meriwayatkan hadis dari Anas, Hamzah bin al-Mugirah, Humaid bin Abd ar-Rahman, dll. Sedangkan orang yang meriwayatkan hadis darinya adalah az-Zuhri, anaknya Abu Bakar, ¢alih bin Kaisan, Abdullah bin Ja'far al-Makhrami, Sulaiman bin Bilal, Ibnu 'Uyainah, Ibnu Juraij, Malik, dll.<sup>17</sup> Dalam pembahasan ini, Ibnu Hajar al-Asqalani tidak memasukkan nama Muhammad bin Abu Humaid sebagai orang yang meriwayatkan hadis darinya. Namun, dalam pembahasan Muhammad bin Abu Humaid, Ibnu Hajar memasukkan nama Ismail bin Muhammad bin Sa'ad bin Abi Waqqa; sebagai gurunya atau sebagai orang yang meriwayatkan hadis kepada Muhammad bin Abu Humaid.

Ulama sepakat tentang kefiqahannya, Mu'awiyah bin ¢alih meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in, dia menceritakan bahwa Ismail bin Muhammad adalah seorang *tabi'in* di Madinah dan termasuk salah satu ulama hadis di kota tersebut. Ibnu Sa'ad mengatakan bahwa Ismail bin Muhammad adalah orang yang *siqah*. Hal ini diperkuat oleh banyak ulama *Jarh wa Ta'dil*, diantaranya, Ibnu 'Uyainah, Ibnu al-Madini, al-'Ijli, Abu Hatim, an-Nasa'i, Ibnu Kharras, dan Ibnu Hibban. Tidak hanya *siqah*, Ibnu Uyainah juga menambahkan bahwa Ismail bin Muhammad dapat dijadikan hujjah dan dia adalah ulama di Madinah yang paling dikenal.<sup>18</sup> Dalam bukunya, *Tahzib at-Tahzib*, Ibnu Hajar al-Asqalani tidak menyebut satu ulama pun yang menjarh Ismail bin Muhammad.

#### 4. Muhammad bin Abu Humaid

Muhammad adalah anak Abu Humaid, atau nama aslinya Ibrahim al-Anjari az-Zarqi al-Madani. Dia meriwayatkan hadis dari Zaid bin Aslam, Nafi' Maula Ibnu Umar, Sa'id al-Maqbari, al-Mu'alib bin Abdullah bin Han'ab, 'Aun bin Abdullah bin 'Utbah bin Mas'ud, Abu Hazim Salam bin Dinar, Hafj bin 'Ubaidillah bin Anas bin Malik, Ismail bin Muhammad bin Sa'ad bin Abi Waqqaj, Musa bin Wardan, az-Zubairi, Amr bin Syu'aib, dll. Sedangkan orang yang meriwayatkan hadis darinya adalah Sa'id bin Abu Hilal, Ibnu Abi Fudaik, Muhammad bin Abi 'Adi, ad-Darawardi, Abu Gamrah, Abu 'Amir al-Aqadi, Abu Ali al-Hanafi, al-Waqidi, Abdullah bin Nafi' aj-Sa'id, Rauh bin Ubadah, Abu Daud at-Tayalisi, al-Qa'ni, dll.<sup>19</sup>

Tentang kefiqahan Muhammad bin Abu Humaid, Ibnu Hajar al-Asqalani menuliskan lebih banyak ulama yang melemahkannya dari pada ulama yang mensiqahkannya. Ibnu Syahin dalam bukunya *as-siqat* meriwayatkan dari Ahmad bin Salih, dia menceritakan bahwa tidak ada keraguan dalam menfiqahkan Muhammad bin Abu Humaid. Selain itu, banyak ulama yang menlemahkan atau menka'ifkan Muhammad bin Abu Humaid, diantaranya adalah Ibnu Ma'in, al-Juzajani, an-Nasa'i, Abu Zur'ah, Ibnu 'Adi, Abu Daud, ad-Daraqunni, Ibnu Hibban, dan Ibnu al-Barqi. Tidak hanya sampai di situ, bahkan ulama yang lain menjelaskan bahwa Muhammad bin Abu Humaid adalah *munkarul hadis*. Diantara ulama yang mengatakan demikian adalah Abdullah bin Ahmad, Imam al-Bukhari, Abu Hatim, dan Ibnu Ma'in.<sup>20</sup> Demikian penjelasan Ibnu Hajar al-Asqalani.

#### 5. Rauh

Rauh adalah anak 'Ubadah bin al-Alla' bin Hassan al-Qaisi, Abu Muhammad al-Bajri. Rauh meriwayatkan hadis dari Aiman bin Nabil, Malik, al-Auza'i, Ibnu Juraij, Ibnu 'Aun, Ibnu Abi Zi'b, Habib bin asy-Syahid, Ibnu Abi 'Arubah, Syu'bah, Hajjaj bin Abi Ufman, 'Auf, Sufyan, dll. Sedangkan orang yang meriwayatkan hadis darinya adalah Abu Khaihamah, Ahmad bin Hanbal, Abu Qudamah as-Sarakhsi, Bundar, Ibnu Numair, Abu Musa, Harun al-Hammal, Abdullah al-Musnadi, Ali bin al-Madini, Ishaq bin Rahawaih, Ahmad bin Mani', al-Juzajani, al-Haris bin Abi Usamah, al-Kudaimi, Bisyr bin

Musa, dll.<sup>21</sup> Dalam pembahasan ini, Ibnu Hajar al-Asqalani tidak menyebut Muhammad bin Abu Humaid sebagai guru Rauh. Tetapi dalam pembahasan Muhammad bin Abu Humaid, Ibnu Hajar memasukkan nama Rauh sebagai salah satu orang yang meriwayatkan hadis dari Muhammad bin Abu Humaid.

Tentang keŕiqahan Rauh, ulama berbeda pendapat. Namun, kebanyakan ulama menjadikan Rauh sebagai orang yang *siqah* dan dapat dipercaya dalam setiap periwayatannya. Al-Qawariri mengatakan bahwa saya tidak meriwayatkan hadis dari Rauh. Hal ini karena al-Qawariri tidak mempercayai Rauh. Terlepas dari komentar al-Qawariri ini, banyak ulama yang mensiqahkannya. Diantaranya, Ibnu al-Madini, Ya'qub bin Syaibah, Ibnu Ma'in, al-Khatib, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Abi Khaiŕamah, ad-Darimi, Abu Bakar al-Bazzar, Ibnu Sa'ad, dan al-Khalili.<sup>22</sup> Demikian juga al-Asqalani.

### **Kritik Matan**

Secara umum kajian kritik matan hadis pembahasannya terkait dengan matan hadis. Matan memiliki beberapa kriteria untuk dilakukan kritik terhadapnya. Yang pertama, terkait dengan lafaznya, jika dalam lafaz hadis terdapat pertentangan dengan Alquran, maka kritik terhadap matan hadis harus dilakukan sebagaimana apa yang pernah dilakukan oleh Aisyah tentang sebuah hadis yang menurutnya bertentangan dengan sebuah ayat Alquran. Yang kedua adalah terkait maknanya, jika makna satu hadis bertentangan dengan hadis yang lain maka harus dilakukan kritik terhadap matan hadis. Hal ini dilakukan dengan membandingkan redaksi matan antara para ahli hadis dengan mendengarkan hafalannya masing-masing.

Dalam menentukan keshohian matan hadis, ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu:

- 1) Hadis tersebut terlepas dari *syaz*, dengan arti bahwa hadis tersebut mencakupi syarat hadis sohih. Syaz pada matan didefinisikan dengan adanya pertentangan atau ketidaksejalaran riwayat seorang perowi yang menyendiri dengan seorang perowi yang lebih kuat hafalan/ ingatannya.
- 2) Hadis tersebut terbebas dari *illat*.

'*Illat* pada matan hadis didefinisikan sebagai suatu sebab tersembunyi yang terdapat pada matan hadis yang secara lahir tampak berkualitas

shahih. Sebab tersembunyi di sini dimaksudkan bisa berupa masuknya redaksi hadis lain pada hadis tertentu.<sup>23</sup>

Dari pemaparan di atas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa matan hadis yang di takhrij ini terlepas dari *syaz* dan terbebas dari *illat*. Maka tidak ada yang harus di kritik dari segi matannya.

### Syarah Hadis

مِنْ سَعَادَةِ ابْنِ آدَمَ ثَلَاثَةٌ وَمِنْ شِقْوَةِ ابْنِ آدَمَ ثَلَاثَةٌ مِنْ سَعَادَةِ ابْنِ آدَمَ الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ وَالْمَسْكَنُ الصَّالِحُ وَالْمَرْكَبُ الصَّالِحُ وَمِنْ شِقْوَةِ ابْنِ آدَمَ الْمَرْأَةُ السُّوءُ وَالْمَسْكَنُ السُّوءُ وَالْمَرْكَبُ السُّوءُ.

Hadis ini menjelaskan tiga hal keberuntungan adalah: Istri salehah, jika dilihat ia menyenangkanmu, jika disuruh tentang kebaikan ia menurut, dan jika engkau pergi, engkau merasa percaya bahwa ia dapat menjaga dirinya dan hartamu. Kuda yang penurut dan cepat larinya, yang dapat membawamu menyusul teman-temanmu, ini yang disebut dengan kendaraan yang baik. Rumah besar yang banyak didatangi tamu, inilah rumah yang mendatangkan kebahagiaan dan keberkahan. Makna lain dari itu adalah rumah yang besar dan bagus adalah rumah yang di dalamnya penghuninya senantiasa mengamalkan nilai-nilai Alquran dan as-Sunnah sehingga hati dan jiwanya lapang dan luas sehingga orang-orang senang bertamu kepadanya. Adapun kendaraan yang bagus dan baik adalah kendaraan taqwa, yang dapat membawa kepada kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Adapun tiga hal kesialan adalah: Istri yang jika engkau pandang, menjengkelkanmu, dan jika engkau pergi engkau merasa tidak percaya bahwa dia dapat menjaga dirinya dan hartamu. Kendaraan yang tidak baik adalah seperti kuda yang lemah, jika engkau pukul malah akan menyusahkanmu, dan jika engkau biarkan malah tidak dapat membawamu menyusul teman-temanmu. Rumah yang sempit dan jarang didatangi tamu merupakan rumah yang kurang mendatangkan keberkataan dan kebahagiaan. Makna lain dari itu adalah rumah yang di dalamnya orang-orangnya tidak mengamalkan nilai-nilai Alquran dan as-Sunnah sehingga hati dan jjiwanya sempit.

## Hasil Takhrij

Dari pembahasan di atas, ada beberapa hal yang menjadi hasil takhrij sebagai berikut: *Pertama*, secara *£ubut* atau keberadaan hadis, *مِنْ سَعَادَةِ ابْنِ آدَمَ* *ثَلَاثَةً* *وَمِنْ شِفْوَةِ ابْنِ آدَمَ ثَلَاثَةً* adalah hadis *ahad*. Hadis ini hanya diterima oleh satu orang sahabat, yakni Sa'ad bin Abu Waqqaj.

*Kedua*, hadis *مِنْ سَعَادَةِ ابْنِ آدَمَ ثَلَاثَةً* *وَمِنْ شِفْوَةِ ابْنِ آدَمَ ثَلَاثَةً* yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bersambung sampai ke Rasul Saw. Setiap satu mata rantai sanad bertemu dan semasa dengan mata rantai sanad sebelum dan sesudahnya. Jika dilihat dari redaksi periwayatan Imam Ahmad menggunakan kata *haddasana* (menceritakan kepada kami) antara Imam Ahmad dan Rauh, antara Rauh dan Muhammad bin Abu Humaid, serta antara Muhammad bin Abu Humaid dengan Ismail bin Muhammad. Hal ini menunjukkan bertemu antara mereka dan adanya proses pembelajaran.

*Ketiga*, secara kualitas, hadis ini memang bermasalah. Permasalahannya terletak pada Muhammad bin Abu Humaid, yang banyak ulama *Jarh wa Ta'dil* melemahkannya, bahkan menilainya sebagai *munkar al-hadis*. Ini berarti Muhammad bin Abu Humaid adalah orang yang lemah, dan hadis yang dibawanya pun terhitung lemah. Namun, ada jalan lain dalam periwayatan hadis ini, yakni riwayat Ibnu Hibban yang tidak memasukkan nama Muhammad bin Abu Humaid. Mata rantai sanadnya adalah, Rasul Saw ke Sa'ad bin Abi Waqqas, ke Muhammad bin Sa'ad, ke Ismail bin Muhammad, ke Abdullah bin Sa'id, ke al-Fadl bin Musa, ke Muhammad bin Abdul Aziz, ke Muhammad bin Ishaq, ke Imam Ibnu Hibban. Status lemah dari hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad ini dapat berubah menjadi hasan, karena ada jalan periwayatan yang lain.

*Muhaqqiq* (*Sahih Ibnu Hibban*, Syaikh Syu'ab al-Arna'u<sup>-</sup> menjelaskan bahwa sanad hadis riwayat Ibnu Hibban di atas adalah *jahih*, dan sesuai standar Imam al-Bukhari. *Rijal hadisnya* adalah *rijal* Imam al-Bukhari dan Imam Muslim, kecuali Muhammad bin Abdul Aziz yang hanya *rijal* Imam al-Bukhari saja.<sup>24</sup>

Selain itu, Imam al-Hakim mengatakan bahwa hadis ini *jahih* menurut standar Imam al-Bukhari dan Muslim, namun kedua imam tersebut tidak mengeluarkannya.<sup>25</sup> *Statement* Imam al-Hakim ini perlu ditinjau ulang, karena Ibnu Hajar dalam *Tahzib at-Tahzibnya* menceritakan bahwa Imam al-Bukhari

sendiri melemahkan Muhammad bin Abu Humaid, dan bahkan menganggapnya *munkar al-hadis*, dan Muhammad bin Abu Humaid dalam salah satu sanad hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Hakim.

---

#### catatan

<sup>1</sup> Nawir Yuslem, *‘Ulumul Hadis* (Jakarta: Mutiara Sumber Wijaya, 1997), h. 398.

<sup>2</sup> A. J. Wensinck, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadis an-Nabawiy* (Leiden: Maktabah Brill, 1936), juz. II, h. 462.

<sup>3</sup> Abu Hajir Muhammad as-Sa’id bin Basyuni Zaglul, *Mausu’ah Atraf al-Hadi£ an-Nabawi asy-Syarif* (Libanon: Dar al-Kutub al-’Ilmiyah, tt), juz. IX, h. 441.

<sup>4</sup> Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *al-Musnad* (Kairo: Dar al-Hadi£, 1995), juz II, h. 210. Artinya: “Rauh menceritakan kepada kami (Imam Ahmad), Muhammad bin Abi Humaid menceritakan kepada kami (Rauh), Isma’il bin Muhammad bin Sa’ad bin Abi Waqqaj, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, Rasul Saw bersabda, “Diantara kebahagiaan anak Adam ada tiga dan diantara kesengsaraan anak Adam ada tiga. Diantara kebahagiaan anak Adam adalah istri yang salehah, rumah yang bagus, dan kendaraan yang bagus. Diantara kesengsaraan anak Adam adalah istri yang buruk, rumah yang buruk, dan kendaraan yang buruk”.

<sup>5</sup> Al-Imam al-Hafizh Ahmad bin ‘Ali bin Hajar al-’Asqalani, *Fath al-Bary bi Syarh ¢ahih al-Bukhari* (Kairo: Dar al-Hadis, 1998), juz IX, h. 166.

<sup>6</sup> Al-Imam al-Hafizh Abu Abdillah al-Hakim an-Naisaburi, *al-Mustadrak ‘ala a-Sahihain* (Kairo: Dar al-Haramain li at-Taba’, 1997), juz II, h. 172. Artinya: “Isma’il bin Muhammad bin al-Fadl asy-Sya’rani mengabarkan kepada kami (Imam al-Hakim), kakeknya (al-Fadl asy-Sya’rani) menceritakan kepada kami (Isma’il), Ibrahim bin Hamzah menceritakan kepada kami (al-Fadl), Abdul ‘Aziz bin Muhammad menceritakan kepada kami (Ibrahim), dari Muhammad bin Abi Humaid, dari Isma’il bin Muhammad bin Sa’ad, dari ayahnya, dari kakeknya Sa’ad bin Malik ra, dia berkata, Rasul Saw bersabda, “Kebahagiaan bagi anak Adam ada tiga, dan kesengsaraan bagi anak Adam ada tiga. Diantara kebahagiaan anak Adam adalah istri yang salehah, rumah yang bagus, dan kendaraan yang bagus. Diantara kesengsaraan anak Adam adalah rumah yang sempit, istri yang buruk, dan kendaraan yang buruk.”

<sup>7</sup> Al-Amir ‘Ala’ ad-Din Ali bin Balban al-Farisi, *Sahih Ibnu Hibban bi Tartib Ibni Balban* (Bairut: Mu’assasah ar-Risalah, 1993), juz IX, h. 340-341. Artinya: “Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim bekas budak keluarga saqif mengabarkan kepada kami (Ibnu Hibban), dia berkata, Muhammad bin Abdul ‘Aziz bin Abi Zarmah menceritakan kepada kami, dia berkata, Al-Fal bin Musa menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Sa’id bin Abi Hind, dari Isma’il bin Muhammad bin Sa’id bin Abi Waqqaj, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, Rasul Saw bersabda, “Ada empat kebahagiaan: istri yang salehah, rumah yang luas, tetangga yang saleh, dan kendaraan yang nyaman. Ada empat kesengsaraan: tetangga yang buruk, istri yang buruk, rumah yang sempit, dan kendaraan yang buruk.”

<sup>8</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib at-Tahzib* (Muassasah ar-Risalah, tt.), juz I, h. 698.

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> *Alquran dan Terjemahan* (Al-Madinah al-Munawwarah: Mujamma’ al-Malik Fahd Li Thiba’at al-Mushhaf asy-Syarif, 1418 H.), h.273.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 297.

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 840.

<sup>13</sup> Al-Asqalani, *Tah@ib*, juz I, h. 698-699.

<sup>14</sup> *Ibid.*, juz III, h. 571.

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> *Ibid.*, juz I, h. 166.

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> *Ibid.*, juz III, h. 549.

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> *Ibid.*, juz I, h. 614.

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 614-615.

<sup>23</sup> Abdullah bin Ali Annajidy, *Musykilatul Ahadits Annabawiyah wa Bayanuha*. (Libanon: Darul qolam Birut, 1985), h. 32-33.

<sup>24</sup> Syu'aib al-Arna'ut dalam Al-Amir 'Ala' ad-Din Ali bin Balban al-Farisi, *Sahih Ibnu Hibban bi Tartib Ibni Balban* (Bairut: Mu'assasah ar-Risalah, 1993), juz IX, h. 341.

<sup>25</sup> Al-Hakim, *al-Mustadrak...*, juz II, h. 172.

### Bibliografi

*Alquran Dan Terjemahan*, Al-Madinah al-Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd Li Thiba'at al-Mushhaf asy-Syarif, 1418 H.

Abu Hajir Muhammad as-Sa'id bin Basyuni Zaglul. *Mausu'ah A'raf al-Hadis an-Nabawi asy-Syarif*. Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tt.

Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. *al-Musnad*. Kairo: Dar al-Hadis, 1995.

Al-Amir 'Ala' ad-Din Ali bin Balban al-Farisi. *Sahih Ibnu Hibban bi Tartib Ibni Balban*. Bairut: Mu'assasah ar-Risalah, 1993.

Ibnu Hajar al-Asqalani. *Tahzib at-Tahzib*. Muassasah ar-Risalah, tt.

Al-Imam al-Hafizh Abu Abdillah al-Hakim an-Naisaburi. *al-Mustadrak 'ala ash-Sahihain*. Kairo: Dar al-Haramain li ath-Thaba', 1997.

Al-Imam al-Hafizh Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalani. *Fath al-Bari bi Syarh (Sahih al-Bukhari)*. Kairo: Dar al-Hadis, 1998.

Nawir Yuslem. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Mutiara Sumber Wijaya, 1997.

Wensinck, A. J. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis an-Nabawiy*. Leiden: Maktabah Brill, 1936.